

## BAB 1 PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang dipengaruhi oleh lingkungan, baik internal maupun eksternal. Lingkungan eksternal perusahaan dibagi menjadi dua macam yaitu *general environment*, yang terdiri dari dimensi internasional, teknologi, sosiokultural, ekonomi, legal-politik, dan alam, serta *task environment*, yang terdiri dari pesaing, pemasok, pelanggan, dan pasar tenaga kerja (Daft, 2008). Dimensi legal-politik mencakup seluruh regulasi pemerintah baik dipusat maupun di daerah serta aktivitas politik yang dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan. Dalam menghadapi aktivitas politik ini, perusahaan-perusahaan mengambil berbagai cara, salah satunya dengan memiliki koneksi politik. Perusahaan dengan koneksi politik merupakan perusahaan yang minimal memiliki satu anggota *top management* atau pemegang saham besar yang menjadi anggota kementerian atau memiliki hubungan dengan anggota partai politik (Faccio et al., 2006). Pada tahun 2010 tercatat terdapat 27 perusahaan dari total 116 perusahaan di Indonesia yang memiliki koneksi politik (Faccio, 2010). Selanjutnya Arimamukti (2018) mendokumentasikan fluktuasi perusahaan Indonesia dengan koneksi politik dalam rentang tahun 2013-2016.

**Tabel 1. 1**  
**Rata-rata Political Connection pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2016**

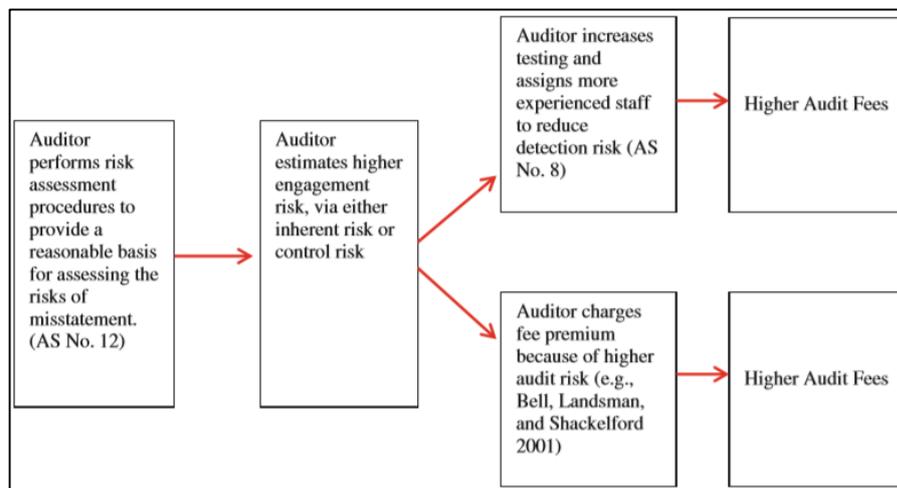
Variabel	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Political Connection (Proporsi dalam %)	18,48	19,47	18,81	17,82

Sumber : Arimamukti (2018)

Koneksi politik atau *political connection* merupakan salah satu topik penelitian yang banyak dibahas. Boubakri, Guedhami, Mishra, & Saffar (2012) menjabarkan keuntungan yang didapat perusahaan dengan koneksi politik, dimana perusahaan dengan koneksi politik memiliki *cost of equity* yang lebih rendah dibanding perusahaan tanpa koneksi politik. Terkait perlakuan pajak, Kim & Zhang (2016) menemukan bahwa perusahaan dengan koneksi politik memiliki *tax*

*agressiveness* yang lebih tinggi dibanding perusahaan tanpa koneksi politik. Dampak koneksi politik terhadap harga saham perusahaan dijelaskan oleh Harymawan, Lam, Nasih, & Rumayya (2019) bahwa perusahaan dengan koneksi politik memiliki risiko *stock price crash* yang rendah namun akan meningkat ketika koneksinya kehilangan kekuasannya. Selain berdampak pada perusahaan, koneksi politik pada perusahaan juga berdampak kepada auditor. Gul (2006) menemukan bahwa auditor bereaksi terhadap perusahaan dengan koneksi politik dalam kondisi ekonomi makro yang berbeda. Dalam kasus ini ditemukan bahwa auditor membebankan *audit fee* yang lebih tinggi bagi perusahaan dengan koneksi politik ketika terjadi krisis keuangan namun menurun seiring diberlakukannya kebijakan pengendalian modal oleh pemerintah Malaysia.

*Audit fee* yang dibayarkan kepada auditor mencerminkan besarnya usaha serta risiko auditor. Hal ini dijelaskan oleh Hribar, Kravet, & Wilson (2014) dalam sebuah bagan.



**Gambar 1. 1**

*Accounting Quality and Innate Characteristics*

Sumber : Hribar et al. (2014)

Bagan diatas menunjukkan bahwa ketika auditor memperkirakan *engagement risk* yang tinggi setelah menjalankan prosedur *risk assessment*, maka auditor memiliki dua opsi tindakan yaitu (1) meningkatkan jumlah pengujian untuk mengurangi *detection risk* (AS No. 8) dan (2) membebankan *fee premium* (Bell et al., 2001).

Kedua opsi ini pada akhirnya sama-sama menyebabkan auditor membebankan *audit fee* yang lebih tinggi. Bagan Hribar et al. (2014) menjabarkan hasil dari Penelitian Gul (2006). Penelitian ini menunjukkan kenaikan *audit fee* pada perusahaan dengan koneksi politik ketika terjadi krisis keuangan Malaysia. Kenaikan *audit fee* ini disebabkan perusahaan dengan koneksi politik memiliki risiko salah saji laporan keuangan yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan tanpa koneksi politik.

Doogar, Sivadasan, & Solomon (2015) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *fee* audit terdiri dari *engagement characteristic* (ukuran, kompleksitas, dan risiko perusahaan) dan *error term* (residual). Residual *fee* audit dapat berupa biaya produksi audit yang tidak dapat diobservasi, *auditor rent*, atau komponen *noise*. Interpretasi yang tepat atas residual *fee* audit masih menjadi perdebatan dua kubu peneliti yaitu *cost-centric* dan *rent-centric*. Dua peneliti yang mendukung *cost-centric* ialah Doogar et al. (2015) dan Hribar et al. (2014). Hribar et al. (2014) menemukan bahwa *audit fee* mengandung informasi terkait kualitas akuntansi perusahaan yang diukur dengan *unexplained audit fees*. *Unexplained audit fees* terbukti memberikan informasi tambahan yang unik dibanding dengan metode pengukuran kualitas akuntansi lainnya. Doogar, Sivadasan, & Solomon (2015) selanjutnya membuktikan bahwa residual *audit fee* terdiri atas *unobserved audit production costs* yang merupakan bukti usaha tambahan auditor ketika *engagement risk* tinggi.

Penelitian sebelumnya terkait tingginya *fee* audit pada perusahaan dengan koneksi politik menimbulkan pertanyaan apakah kenaikan *fee* murni dikarenakan tingginya risiko perusahaan atau adanya faktor *rent-seeking* yang dilakukan oleh auditor sebagaimana dijelaskan dalam salah satu keterbatasan penelitian Gul (2006). Perdebatan juga masih terjadi terkait interpretasi yang tepat atas residual *fee* audit dimana peneliti masih terbagi menjadi dua kelompok *cost-centric* dan *rent-centric*. Berangkat dari dua alasan ini maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan *fee* audit dan residual *fee* audit pada perusahaan dengan koneksi politik.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Jenis data berupa data *cross section* dan *time series* yang didapatkan dari situs BEI dan OSIRIS. Sampel final yang didapat sebanyak 936 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dalam periode 2014-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji analisis regresi linier yang diproses dengan bantuan perangkat lunak STATA 14.0.

Penelitian ini memberikan bukti tambahan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perusahaan dengan koneksi politik akan membayar *fee* audit yang lebih tinggi (Ariningrum & Diyanty, 2017; Gul, 2006; Harymawan et al., 2020; Wahab et al., 2009, 2011). Selain itu hasil penelitian ini juga menemukan bahwa residual *fee* audit juga meningkat pada perusahaan dengan koneksi politik. Kondisi ini mendukung terhadap penelitian Doogar et al. (2015) yang menyatakan bahwa residual *fee* audit merupakan bukti peningkatan usaha auditor serta melanjutkan penelitian Hribar et al. (2014) yang menyatakan bahwa residual *fee* audit dapat dijadikan ukuran baru karena mengandung informasi tambahan, dalam kasus ini terkait adanya risiko (koneksi politik).

Penulisan penelitian ini diuraikan dalam lima bab. Bab 1 merupakan pendahuluan penelitian yang menjelaskan secara singkat latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penelitian. Bab 2 merupakan tinjauan pustaka yang menjelaskan landasan dan konsep teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian, penelitian terdahulu mengenai perusahaan dengan koneksi politik, *fee* audit, dan residual *fee* audit, pengembangan hipotesis, serta kerangka konseptual. Bab 3 berisi metode penelitian yang menjelaskan mengenai metode penelitian, mencakup identifikasi variabel, pemilihan sampel dari populasi yang dipilih, sumber data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian. Bab 4 menjabarkan hasil dan pembahasan yang berisi interpretasi atas hasil penelitian dari statistik deskriptif, korelasi pearson, asumsi klasik, independent t-test dan hasil regresi untuk menguji hipotesis serta pembahasannya. Terakhir, Bab 5 menampilkan simpulan dan saran yang berisi kesimpulan mengenai hasil dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah

atau hipotesis yang dirumuskan dan saran bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.